

PERANCANGAN HURUF DISPLAY BERGAYA TIPOGRAFI VERNAKULAR WARUNG MAKAN PECEL LELE

Rifqi Ryansyach¹, Agus Rahmat Mulyana¹, Ramlan²,

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi
Nasional Bandung

E-mail: rifqi.ryann@gmail.com, agusmuldkv@itenas.ac.id, ramlan@itenas.ac.id

Abstrak

Indonesia, dengan keberagaman budayanya, menyimpan potensi unik dalam ranah keilmuan Desain Komunikasi Visual, khususnya dalam tipografi vernakular. Secara bahasa, tipografi mengacu pada seni dan teknik menyusun huruf, sedangkan vernakular, dalam konteks ilmu bahasa, merujuk pada penggunaan bahasa sehari-hari oleh kelompok tertentu atau dalam periode tertentu. Dalam dunia desain, tipografi vernakular merujuk pada penggunaan karakter huruf yang berkembang secara organik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat urban, di mana para pelakunya sering kali beroperasi di luar norma desain profesional (Steven Heller & Christine Thompson). Studi ini memfokuskan pada fenomena spanduk makanan malam kaki lima, khususnya pecel lele, yang telah menjadi ikonik dengan identitas yang kuat melalui tipografi vernakularnya dan penggunaan warna-warna mencolok. Terinspirasi oleh komentar dalam buku 'Terra-Incognita' (Aulia Akbar) yang mengkritik minimnya arsip dan inovasi dalam skena typeface lokal, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan meningkatkan apresiasi terhadap aspek budaya pop yang familiar namun jarang ditonjolkan. Selanjutnya, hasil dari desain huruf display yang terinspirasi dari spanduk pecel lele diharapkan dapat langsung diimplementasikan oleh pembuat spanduk serta diadaptasi lebih luas dalam berbagai media.

Kata Kunci: Typeface, Tipografi Vernakular, Warung Makan Pecel Lele

Abstract

Indonesia, with its cultural diversity, holds unique potential in the field of Visual Communication Design, particularly in vernacular typography. Typographically, it refers to the art and technique of arranging letters, while 'vernacular,' in the context of linguistics, refers to the use of everyday language by specific groups or during particular periods. In the realm of design, vernacular typography refers to the use of letterforms that develop organically in the daily lives of urban communities, often created by individuals operating outside professional design norms (Steven Heller & Christine Thompson). This study focuses on the phenomenon of street food banners, especially those of pecel lele vendors, which have become iconic with a strong identity through their vernacular typography and vibrant colors. Inspired by the commentary in the book 'Terra-Incognita' (Aulia Akbar), which criticizes the lack of archives and innovation in the local typeface scene, this research aims to document and enhance appreciation for these familiar yet rarely highlighted aspects of pop culture. Furthermore, the results of the display typeface design inspired by pecel lele banners are expected to be directly implemented by banner makers and more widely adapted in various media.

Keywords: Typeface, Vernacular Typography, Pecel Lele Food Stall

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya yang sangat beragam. Keberagaman ini tercermin dalam berbagai bentuk budaya, baik yang tradisional maupun modern, yang tumbuh dan berkembang di sekitar kita.

Salah satu aspek budaya yang memiliki kekhasan tersendiri dan berhubungan dengan bidang Desain Komunikasi Visual adalah Tipografi Vernakular. Secara terminologi, istilah tipografi merujuk pada seni dan teknik penataan huruf agar terlihat jelas, terbaca, dan menarik saat dipajang. Sedangkan istilah vernakular berasal dari bahasa Inggris yang berarti bahasa sehari-hari, yang umumnya dianggap sebagai budaya rendah. Menurut para ahli, tipografi vernakular mengacu pada huruf yang dibuat dan digunakan oleh individu yang profesinya tidak berkaitan dengan praktik desain huruf formal (Steven Heller & Christine Thompson). Secara umum, ini mencakup huruf atau tulisan yang sering kita lihat di lingkungan sekitar dan digunakan oleh masyarakat urban dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini berfokus pada tipografi vernakular dalam konteks makanan malam, khususnya pada pedagang kaki lima Pecel Lele. Makanan cepat saji lokal asal Lamongan ini telah memiliki identitas merek yang kuat, salah satunya tercermin pada spanduknya. Spanduk pecel lele merupakan salah satu contoh populer dari praktik tipografi vernakular. Penelitian ini didasarkan pada pernyataan dalam buku *Terra-Incognita* (Aulia Akbar): “Saya merasa desain huruf di Indonesia kurang mengarsip, dan mungkin itu juga yang memunculkan pembahasan kenapa desain huruf di Indonesia terkesan monoton. Kenapa tidak ada orang yang membuat font aksara Arab? Kalau muncul pertanyaan kenapa kalian tidak peduli dengan budaya kalian sendiri, ya karena tidak menghasilkan uang, kalau bisa menghasilkan uang pasti banyak yang membuatnya.”

Oleh karena itu, perancangan huruf vernakular yang terinspirasi dari spanduk pecel lele ini bertujuan untuk menggali dan mengarsipkan identitas urban Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan desain huruf lokal dan dapat digunakan sebagai materi bagi Culturepreneur. Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode kualitatif dengan observasi lapangan dan wawancara untuk mengumpulkan data yang relevan.

2. Metode/Proses Kreatif

2.1 Metode Penelitian

Metode penelitian dalam perancangan ini menggunakan pendekatan Design Thinking, yang terdiri dari lima tahap utama: Empathize, Define, Ideate, Prototype, dan Test. Pendekatan ini membantu merancang tipe huruf yang terstruktur dan mempermudah proses penciptaan karya.

1. **Empathize (Empati):** Pada tahap ini dalam perancangan huruf display penulis mencoba bereksplorasi mencari data-data yang terkait dengan perancangan huruf dan juga mengenai tipografi vernakular bergaya spanduk pecel lele. Pada tahap ini guna memahami tentang narasi spanduk pecel lele disusun dengan pertanyaan apa, bagaimana, dan mengapa.
2. **Define (Menetapkan):** Pada tahap ini, masalah dan kebutuhan yang telah diidentifikasi dalam tahap empati dirumuskan secara jelas. Salah satunya adalah huruf jenis apa yang sering dipakai pada spanduk pecel lele.
3. **Ideate (Menghasilkan Ide):** Pada tahap ini, berbagai ide dan konsep desain dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan yang telah diidentifikasi. Ide-ide tersebut harus mempertimbangkan waktu dan cara penerapan tipe huruf dalam media komunikasi visual.
4. **Prototype (Membuat Prototipe):** Ide-ide yang dihasilkan kemudian diubah menjadi prototipe awal. Proses ini mencakup berpikir kreatif, sketsa manual, digitalisasi, dan menghasilkan tipe huruf untuk diuji. Prototipe ini memungkinkan pengujian dan identifikasi perbaikan sebelum publikasi.
5. **Test (Uji Coba):** Prototipe yang telah dibuat diuji dalam konteks penggunaannya yang sebenarnya. Uji coba ini melibatkan pengumpulan umpan balik dari pengguna dan mengukur bagaimana tipe huruf tersebut berfungsi. Hasil uji coba digunakan untuk menyempurnakan desain dan memastikan bahwa tipe huruf yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan.

Dalam pengembangan sebuah karya ilmiah, diperlukan berbagai data pendukung untuk memastikan keakuratan dan keandalan hasil karya tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan melalui dua jenis sumber. Pertama, data primer yang diperoleh secara langsung dari objek yang menjadi inspirasi, dalam konteks ini adalah tipografi vernakular yang terdapat pada warung makan pecel lele, data sekunder yang diperoleh melalui penelitian dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, serta media daring dan luring yang terkait dengan tema perancangan.

Observasi merupakan salah satu metode utama dalam pengumpulan data, yang melibatkan pengamatan yang mendalam dan pencatatan secara sistematis mengenai karakteristik atau tingkah laku objek yang diteliti. Metode ini digunakan untuk memeriksa berbagai karya yang terpengaruh atau mengadaptasi perspektif tertentu. Tujuannya adalah untuk memfokuskan arah desain sekaligus membatasi ruang lingkup eksplorasi dalam pengembangan typeface yang terinspirasi dari tipografi vernakular warung makan pecel lele.

Metode pengumpulan data lain yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan data melalui format visual, yang terutama mencakup foto-foto yang diperoleh langsung dari lapangan. Proses ini sangat berguna sebagai alat bantu untuk memvisualisasikan dan memudahkan proses kreasi typeface. Melalui dokumentasi, penulis dapat mengakses referensi visual yang akan mendukung pemahaman dan inspirasi dalam pengembangan desain typeface, serta

membantu dalam mendokumentasikan setiap aspek penting yang terkait dengan karya yang sedang dikembangkan.

Teknik pengumpulan data yang lain adalah studi literatur, yang merupakan bagian penting dari pengumpulan data sekunder. Kegiatan ini melibatkan membaca dan mengumpulkan informasi dari buku serta sumber lain yang relevan. Studi literatur ini sangat membantu karena memberikan informasi dan teori yang bisa mendukung penelitian. Dengan mempelajari berbagai sumber yang ada, peneliti bisa mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang topik yang sedang diteliti dan membantu memperkuat dasar teori dari proyek perancangan typeface yang sedang dikerjakan.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tipografi Vernakular

Tipografi vernakular, sebagaimana dijelaskan dalam "Tipografi Vernakular pada Warung Tenda Kaki Lima di Jakarta," merepresentasikan interaksi sosial dan kearifan lokal dalam bentuk komunikasi visual yang unik dan khas. Fenomena ini terutama berkembang di area urban yang heterogen seperti Jakarta, tempat berlangsungnya asimilasi budaya yang meluas, memberikan fondasi yang kaya bagi perkembangan tipografi ini (Akbar & Raden, 2016). Secara visual, tipografi vernakular menghadirkan elemen yang tradisional dan berbeda, mencerminkan identitas kultural yang spesifik (Akbar & Raden, 2016). Proses pembuatan yang dilakukan secara manual—menggunakan cat, kuas, dan teknik cetak saring—menegaskan keotentikan dan kedalaman keahlian artisan (Akbar & Raden, 2016). Lebih dari sekadar alat komunikasi, tipografi vernakular juga berperan sebagai pembawa identitas lokal, di mana setiap desain tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga memperkuat pengenalan visual dari pedagang atau bisnis yang diwakilinya (Akbar & Raden, 2016). Dalam konteks pedagang kaki lima, aplikasi tipografi ini tidak hanya meningkatkan visibilitas tetapi juga memperkuat kesan pertama yang menarik bagi calon konsumen, mendukung aspek komersial melalui penerapan prinsip-prinsip desain yang efektif seperti legibilitas, keterbacaan, visibilitas, dan kejelasan (Akbar & Raden, 2016).

2.2.2 Tipografi

Tipografi, menurut Sudiana (2001), merupakan seni dan cara dalam penataan huruf yang tidak hanya berfokus pada pemilihan dan penataan huruf tetapi juga melibatkan pengaturan baris-baris huruf dalam typeset. Penggunaannya dalam media cetak bertujuan untuk mendukung legibilitas, estetika, dan penyerapan pesan yang efektif oleh pembaca. Dalam konteks vernakular, tipografi mendapatkan nuansa kultural yang kuat, dimana pilihan huruf dan tata letak disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya lokal, mengakar dari kebiasaan dan identitas visual yang spesifik pada suatu komunitas atau wilayah (Sudiana, 2001). Oleh karena itu, dalam desain tipografi untuk warung makan pecel lele,

penting untuk memilih dan menata huruf yang tidak hanya mudah dibaca dan estetik tetapi juga resonan dengan nilai-nilai budaya yang ingin disampaikan.

3. Diskusi/Proses Desain

3.1 Observasi dan Pengamatan di Lapangan

Observasi ini melibatkan pengamatan langsung serta penelusuran literatur yang mencakup jurnal-jurnal terkait penggunaan tipografi vernakular pada spanduk pecel lele. Observasi digital dilakukan melalui kanal YouTube "Hartono Spanduk Pekayon," yang terkenal aktif mendokumentasikan proses pembuatan spanduk. Kanal ini dipilih sebagai sumber sekunder dalam observasi digital karena ketersediaan konten yang relevan. Hasil dari beberapa observasi ini menjadi dasar penelitian desain huruf vernakular yang terinspirasi oleh spanduk pecel lele, memberikan wawasan kritis dalam pengembangan desain yang autentik dan relevan secara lokal.

Spanduk pecel lele yang diamati dibuat menggunakan berbagai media, dengan mayoritas menggunakan kain TC (Tetoron Cotton), serta beberapa menggunakan kain kafan. Uniknya, beberapa spanduk menggunakan neon flex, yang membedakan beberapa pedagang dari yang lain, meskipun ini bisa mengurangi identitas merek yang sudah ada.

Pembuatan spanduk yang diamati umumnya menggunakan teknik lukis kuas pada kain. Warna cerah dipilih untuk menarik perhatian di malam hari, waktu operasional utama warung pecel lele. Warna terang ini memastikan tulisan pada spanduk tetap terlihat terang di bawah cahaya lampu warung. Latar belakang spanduk umumnya putih, dengan beberapa pedagang menambahkan border warna hijau, oranye, atau biru, sementara lainnya tidak menggunakan border. Pilihan teknik dan warna ini mencerminkan kebutuhan fungsional dan estetika yang diinginkan pedagang untuk menarik pelanggan.

Teknik ilustrasi juga diterapkan pada tipografi spanduk, dengan teknik lukis kuas di atas kain. Ikon-ikon yang dilukis mencakup ikan lele, ayam jago, bebek, burung dara, dan beberapa jenis ikan seperti gurame, kakap, bawal, nila, dan kerapu.

Pembuatan huruf pada spanduk mengikuti teknik yang rapi, berdasarkan observasi lapangan. Artikel dari majalah *Vice*, yang mewawancarai maestro pelukis spanduk pecel lele, Pak Hartono, menggambarkan bahwa pembuatan tipografi menggunakan teknik stencil. Pembuatan pola huruf dimulai dari kertas tebal yang kemudian dipotong sesuai pola yang ditentukan. Teknik pengaplikasian huruf pada kain melibatkan penggunaan cat sablon dan teknik totol dengan kuas busa. Efek shadow ditambahkan dengan menggeser cetakan sejauh 2cm, dan outline dilukis menggunakan kuas dengan warna hitam, umumnya pada tulisan display "PECEL LELE."

3.2 Huruf yang Digunakan Pada Spanduk Pecel Lele

Berdasarkan observasi lapangan langsung juga dari tulisan jurnal typeface yang umum digunakan pada spanduk pecel lele, khususnya untuk huruf display, mayoritas adalah huruf dengan gaya serif, diikuti oleh sans serif, dan beberapa menggunakan huruf script. Dokumentasi lebih lanjut menunjukkan bahwa typeface dengan serif mendominasi penggunaan dibandingkan jenis huruf lainnya (Agung Zainal Muttakin Raden : 2016). Menurut Agung Zainal Muttakin Raden (2016) penggunaan huruf serif ini mungkin dipilih karena memberikan kesan formal dan mudah dibaca, yang efektif dalam menarik perhatian dan menyampaikan informasi dengan jelas kepada pelanggan.

Tentunya dalam perancangan huruf ini pun didasarkan pada data tersebut dengan memilih huruf jenis serif sebagai tahap perancangan selanjutnya.

Dari penamaan dalam perancangan huruf display ini nama yang diberikan pada huruf yang dirancang ini diberi nama LAMONGAN BOLD. Nama ini didedikasikan khusus untuk para pedagang dan artisan spanduk pecel lele yang kebanyakan berasal dari kota Lamongan. Lalu dengan membawa penamaan ini juga agar memberi kesan lokal terhadap huruf yang dirancang.

3.3 Proses Perancangan Huruf Lamongan Bold

Proses perancangan typeface ini dilakukan melalui serangkaian tahapan yang terstruktur. Typeface yang dikembangkan adalah reinterpretasi dari salah satu sample huruf display yang diambil pada spanduk pecel lele dan juga mempunyai ruh Cooper Black, yang diolah dengan sedikit bentuk kebaruan namun masih mempertahankan esensi dari huruf yang dijadikan acuan. Dalam perancangan ini, perhatian khusus juga diberikan pada anatomi huruf, di mana elemen-elemen dari tipografi vernakular pecel lele dan hal yang terkait dengan pecel lele diintegrasikan ke dalam desain huruf tersebut.

Proses desain dimulai dengan fase observasi terhadap huruf yang menjadi acuan. Tahap ini penting sebagai dasar dalam menciptakan bentuk dan struktur huruf yang merefleksikan bentuk serta kontur. Setiap karakter huruf dirancang dengan keunikan tersendiri, namun tetap memiliki kesatuan yang erat. Fokus desain diletakkan pada bentuk kait huruf yang membentuk bundar.

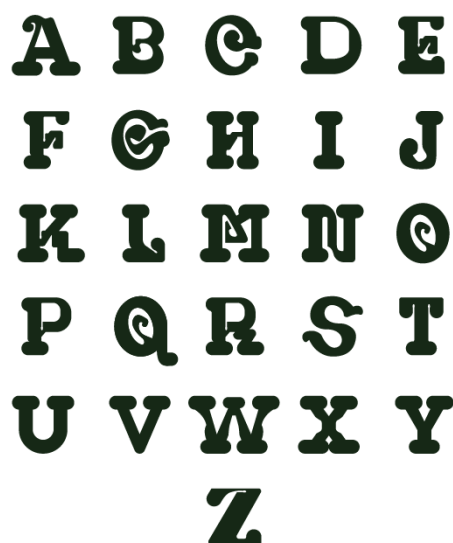
Langkah berikutnya dalam proses perancangan adalah membuat sketsa manual, di mana berbagai kemungkinan bentuk anatomi huruf dicoba, berdasarkan huruf yang telah menjadi acuan yang ada pada spanduk pecel lele. Melalui serangkaian percobaan dan penyesuaian, sketsa disempurnakan untuk memastikan bahwa setiap huruf tidak hanya unik tetapi juga harmonis satu sama lain, menciptakan kesatuan visual yang kohesif.

Sketsa manual dilakukan pada Ipad menggunakan aplikasi Procreate untuk meningkatkan fleksibilitas dalam perancangan huruf. Proses ini berupa prototyping huruf, yang mencari dan mengevaluasi berbagai opsi rancangan melalui eksperimen berulang kali sebelum memutuskan versi yang paling tepat. Proses ini mencakup pengembangan huruf besar (*uppercase*), huruf kecil (*lowercase*), dan angka (*numeric*).



Gambar 4. Proses Sketsa Perancangan Huruf

Setelah menyelesaikan proses sketsa manual menggunakan Procreate, langkah berikutnya adalah mengonversinya ke format digital vector. Kemudian, sketsa diunggah ke Adobe Illustrator CC 2021 untuk tahap pengembangan lebih lanjut dari typeface. Di tahap ini, dilakukan tracing untuk mengonversi sketsa menjadi bentuk vektor yang lebih presisi. Proses desain dimulai dengan Uppercase, yang menjadi fondasi visual utama. Dengan dasar ini, pembuatan lowercase, dan numeric kemudian disesuaikan untuk memastikan keseragaman visual dengan bentuk uppercase.



Gambar 5. Huruf uppercase pada lamongan bold

Gambar 5 menunjukkan hasil akhir dari typeface display uppercase yang telah melewati proses digitalisasi menjadi format vektor. Tahapan ini sangat penting karena menjadi dasar dalam pengembangan lebih lanjut untuk lowercase, dan numeric. Hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 6. Huruf lowercase pada lamongan bold

Rancangan huruf lowercase mengadaptasi pola dari uppercase dengan beberapa penyesuaian yang diperlukan, namun masih tetap mempertahankan esensi dari bentuk awal huruf yang menjadi acuan perancangan huruf lamongan bold ini.



Gambar 7. Rancangan angka pada huruf Lamongan Bold

setelah melakukan perancangan terhadap uppercase, lowercase, dan numeric. Langkah selanjutnya adalah menguji huruf Lamongan Bold ke dalam beberapa kata yang cocok ditulis oleh Lamongan Bold.

**PECEL LELE
NASI UDUK
LAMONGAN
AYAM GORENG
TAHU TEMPE
SEA FOOD
SOTO**

Gambar 8. Pengujian beberapa kata yang menggunakan huruf lamongan bold

**WARTEG
BAHARI
GUDEG YOGYA
NASI BEBEK
MADURA
BAK MIE
BUBUR AYAM**

Gambar 9. Pengujian pada huruf lamongan bold

3.4 Implementasi hasil rancangan pada huruf Lamongan Bold

Perancangan typeface ke berbagai media berfungsi sebagai contoh implementasi typeface yang akan digunakan ke depannya. Typeface yang dirancang khusus untuk display, sehingga sering digunakan dalam berbagai media, seperti poster atau konten media sosial. Berikut ini adalah penjelasan mengenai typeface dan aplikasinya pada berbagai media:

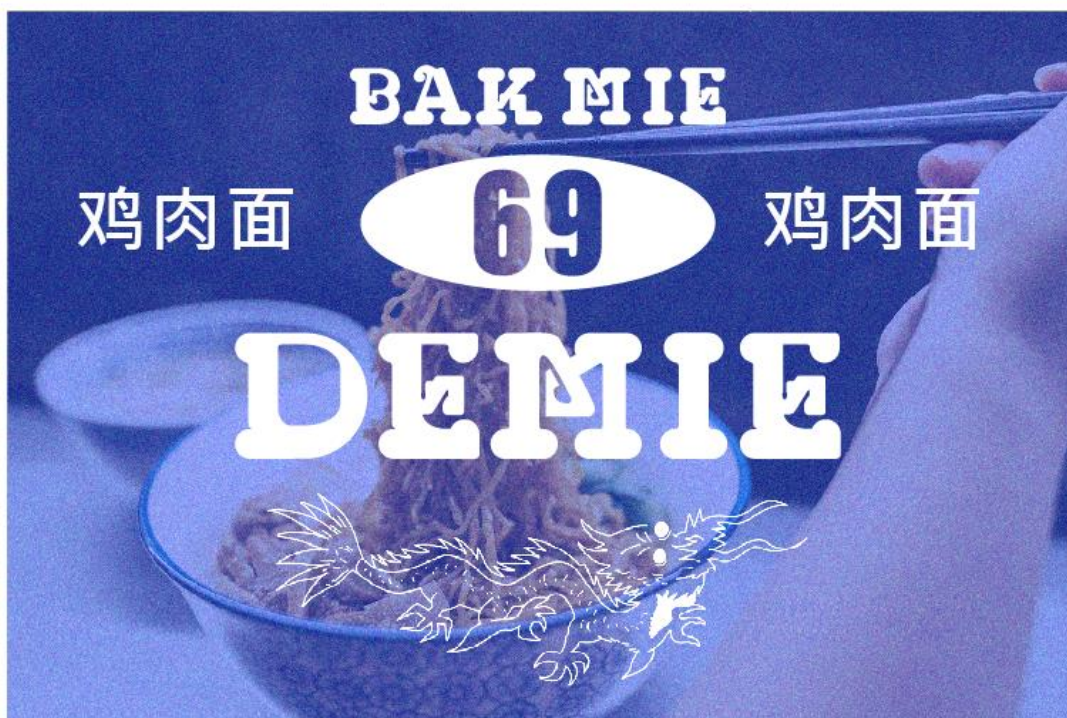


Gambar 10. Implementasi huruf lamongan bold



Gambar 11. Implementasi huruf lamongan bold

Pada halaman ini, di bagian atas terdapat kolom pencarian berfungsi untuk memudahkan pengguna mencari instruksi pertolongan yang ingin dipelajari. Kolom pencarian berguna untuk meningkatkan pengalaman pengguna dengan memudahkan akses terhadap instruksi pertolongan yang dibutuhkan.



Gambar 12. Implementasi pada huruf lamongan bold

SAESTU MENU

PECEL/*NUT SAUCE*

PECEL REGULAR 18K

NASI PECEL ANEKA SAYUR DENGAN TOPING TELUR DITAMBAH
BUMBU SAUS KACANG

PECEL CHICKEN KATSU 25K

NASI PECEL ANEKA SAYUR DENGAN TOPING CHICKEN KATSU YANG
RENYAH DITAMBAH BUMBU SAUS KACANG

PECEL DORRY 35K

NASI PECEL ANEKA SAYUR DENGAN TOPING IKAN DORRY DITAMBAH
BUMBU SAUS KACANG

PECEL WAGYU SHORT PLATE 35K

NASI PECEL ANEKA SAYUR DENGAN TOPING DAGING WAGYU PILIHAN
DITAMBAH BUMBU SAUS KACANG

Gambar 13. Implementasi pada huruf lamongan bold

4. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, typeface "Lamongan Bold" dirancang dengan tujuan untuk menginterpretasikan dan mengkomunikasikan nilai-nilai vernakular dari tipografi warung makan pecel lele, yang merupakan elemen penting dari budaya Indonesia. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tujuan tersebut berhasil tercapai melalui penciptaan typeface yang mengintegrasikan estetika lokal dengan prinsip-prinsip desain modern, sehingga berpotensi memperkuat identitas kebangsaan Indonesia melalui tipografi.

Typeface "Lamongan Bold" memperkenalkan inovasi dalam bentuk huruf yang mencerminkan ciri khas budaya lokal dalam skala nasional. Inisiatif ini diharapkan dapat memberikan alternatif baru yang menggantikan penggunaan font-font standar, yang kurang menggambarkan identitas lokal, terutama di kalangan para artisan pembuat spanduk dan berbagai media komunikasi lainnya.

Dalam penelitian ini, salah satu hasil akhirnya adalah pembuatan buku type specimen untuk typeface "Lamongan Bold," yang termasuk huruf kapital, huruf kecil, dan angka. Type specimen ini dirancang untuk memfasilitasi demonstrasi dan evaluasi fungsionalitas typeface di berbagai media. Proses pengembangan dari awal hingga akhir—mulai dari riset lapangan, sketsa manual, hingga digitalisasi—telah terdokumentasi secara mendetail. Dokumentasi ini bukan hanya menunjukkan proses perancangan huruf, tetapi juga berfungsi sebagai bahan referensi yang berharga untuk penelitian desain lebih lanjut serta implementasi praktis dari typeface "Lamongan Bold."

5. Daftar Referensi

Akbar, T., & Raden, A. Z. M. (2016). TIPOGRAFI VERNAKULAR PADA WARUNG TENDA KAKI LIMA DI JAKARTA. *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa Dan Desain*, 1(2), 175–183. <https://doi.org/10.25105/jdd.v1i2.1359>

Iswanto, R. (2022). PENGARUH GRAFIS VERNAKULAR DAN TIPOGRAFI VERNAKULAR TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN PADA DESAIN SPANDUK WARUNG TENDA DI SURABAYA. *Demandia*, 7(1), 23. <https://doi.org/10.25124/demandia.v7i1.3892>

Carella, I., Haswanto, N., & Sihombing, R. M. (2017). PEMETAAN KARAKTERISTIK VISUAL TIPOGRAFI VERNAKULAR PEDAGANG KAKI LIMA DI KOTA BANDUNG. *Wimba : Jurnal Komunikasi Visual*, 8(1). <https://doi.org/10.5614/jkvw.2017.8.1>.

Hermanto, Y. A. L. (2019). IDENTIFIKASI ILUSTRASI-TIPOGRAFI GRAPHIC VERNACULAR SEBAGAI SISTEM TANDA & IDENTITAS WARUNG TENDA DI KOTA MALANG. *JADECS (Jurnal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 3(2), 74. <https://doi.org/10.17977/um037v3i2p74-83>

huruf [huruf]. (2018). *jalan-jalan typography #1 : Towards Vernacular Typography* [Book] (1st ed., Vol. 1). huruf.

Coles, S. (2012). *The Anatomy of Type: A Graphic Guide to 100 Typefaces*

Hartono Spanduk Pekayon. (2016, May 7). *Spanduk Pecel lele-HSP (Proses)* [Video file]. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=hMBv85TcuFQ>

Ishomuddin, M. (2019, March 4). *10 Pertanyaan Bikin Penasaran Buat Maestro Pelukis Spanduk Warung Pecel Lele*. <https://www.vice.com/id/article/eveqqm/10-pertanyaan-bikin-penasaran-buat-maestro-pelukis-spanduk-warung-pecel-lele>